

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Pelajaran Bahasa Indonesia SMP, salah satu tujuan pembelajaran bahasa Indonesia di SMP adalah agar peserta didik memiliki kemampuan berkomunikasi secara efektif dan efisien dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis. Pencapaian tujuan tersebut direalisasikan dalam Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Mata pelajaran Bahasa Indonesia SMP yang terdiri dari empat aspek berbahasa, yang meliputi aspek mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Penekanan tujuan pengajaran Bahasa Indonesia adalah agar siswa memiliki kemampuan atau keterampilan berbahasa, bukan memiliki teori tentang bahasa. Jika dihubungkan dengan keempat aspek berbahasa, tujuan pembelajaran bahasa Indonesia adalah agar siswa memiliki kompetensi mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat aspek itu dilaksanakan secara terintegrasi. Contoh, ketika siswa belajar kompetensi dasar membaca, kegiatan membaca dapat diintegrasikan dengan kegiatan mendengar, menulis, dan membicarakan hasil bacaannya.

Berkomunikasi dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu secara lisan dan tulis. Agar dapat berkomunikasi secara lisan, siswa harus memiliki kemampuan mendengarkan dan berbicara yang baik. Agar dapat berkomunikasi secara tulis, siswa harus memiliki kemampuan membaca dan menulis.

Tidak dapat dipungkiri bahwa ilmu pengetahuan dan informasi dapat diperoleh melalui media, antara lain media cetak. Media cetak itu misalnya buku,

majalah, jurnal, buletin, koran, dan sebagainya. Agar dapat memperoleh informasi atau ilmu pengetahuan dari media cetak itu, siswa harus memiliki kompetensi membaca yang baik. Dengan memiliki kompetensi membaca yang baik, seorang siswa akan lebih cepat menyerap informasi atau ilmu pengetahuan dari buku, surat kabar, majalah, dan sebagainya. Rendahnya kemampuan membaca akan menyebabkan siswa sulit memperoleh ilmu pengetahuan dan informasi.

Berdasarkan hasil proses pembelajaran di kelas VIII, kemampuan membaca siswa masih rendah. Rendahnya kemampuan membaca siswa dapat dilihat dari ketuntasan belajar yang hanya mencapai 60%. Hal ini terjadi karena siswa sulit atau tidak paham bagaimana menemukan gagasan utama teks yang dibaca dan menemukan informasi secara cepat dari tabel/diagram yang dibaca. Dari kedua kompetensi dasar itu, yang paling sulit dikuasai siswa adalah kompetensi dasar menemukan gagasan utama teks yang dibaca. Karena itu, peneliti memilih kompetensi dasar ini untuk diteliti.

Dalam kompetensi dasar menemukan gagasan utama teks yang dibaca, siswa dituntut agar mampu membaca teks dan menemukan gagasan utama teks tersebut. Indikator yang dapat dirumuskan untuk mencapai kompetensi ini adalah: (1) siswa dapat menentukan gagasan utama setiap paragraf dan (2) siswa dapat menemukan gagasan utama teks yang telah dibacanya. Kedua indikator itu disusun sesuai dengan pendapat Direktorat PLP (2005:24) menyatakan bahwa gagasan utama adalah gagasan pokok yang terkandung atau mendasari sebuah bacaan. Pada tataran yang lebih kecil gagasan penulis dituangkan dalam setiap paragraf.

Jadi, dapat disimpulkan, agar dapat menemukan gagasan utama teks bacaan, terlebih dahulu pembaca harus dapat menentukan gagasan utama paragraf.

Kompetensi dasar menemukan gagasan utama dalam teks yang dibaca sangat penting. Gagasan utama teks bacaan dapat berhubungan dengan hal-hal penting yang terdapat dalam teks bacaan. Kemampuan menemukan gagasan utama dalam teks juga dapat menjadi dasar kemampuan membuat ringkasan atau rangkuman terhadap teks bacaan dan memberikan kritik terhadap bacaan.

Selain itu, dalam Ujian Nasional Bahasa Indonesia SMP, soal-soal yang berhubungan dengan materi membaca untuk menemukan gagasan utama biasanya selalu muncul dan biasanya merupakan soal di urutan awal.

Dalam kehidupan sehari-hari, kemampuan menemukan gagasan utama teks bacaan dapat menghemat waktu membaca di tengah kesibukan dan banyaknya sumber bacaan yang tersedia. Soedarso (2005: 64-69) menyatakan bahwa membaca untuk menemukan gagasan utama teks bacaan termasuk dalam bagian keterampilan membaca cepat yang dapat menghemat waktu baca kita. Lebih lanjut Soedarso menyatakan bahwa dengan membaca ide pokok, kita akan membaca suatu buku dengan penuh minat dan menyelesaikan novel serta majalah dengan sekali baca pada satu waktu sehingga tidak berlambat-lambat. Jadi, dapat disimpulkan bahwa tujuan membaca untuk menemukan gagasan utama atau ide pokok adalah mendapatkan informasi dari bahan bacaan dalam waktu yang singkat.

Karena urgennya masalah menemukan gagasan utama teks yang dibaca, peneliti berkolaborasi dengan sesama guru Bahasa Indonesia yang mengajar di

kelas VII-3 SMP Negeri 1 Tebing Tinggi untuk mengadakan penelitian tindakan kelas. Setelah berdiskusi, peneliti dan guru tersebut sepakat untuk menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif gabungan *Tipe Student Team Achievement Division* dan *Cooperative Integrated Reading and Compositition (CIRC)*. Pemilihan model pembelajaran itu didasarkan pada anggapan bahwa dengan belajar secara berkelompok dengan diberi bacaan sebagai teks yang akan dibaca dan dicari gagasan utamanya, akan membantu meningkatkan kemampuan siswa secara individu untuk menemukan gagasan utama teks bacaan tersebut. Penggabungan kedua tipe itu disebabkan karakter materi yang dapat dibahas secara berkelompok. Anggota kelompok yang mampu harus membantu teman yang belum mampu, sehingga setiap anggota kelompok dapat dan siap diuji secara individu. Jadi, dalam proses pembelajaran, menemukan gagasan utama dalam teks yang dibaca akan dilakukan dalam proses kelompok. Penilaian akhir akan dilaksanakan secara individu. Nilai individu setiap anggota kelompok akan mempengaruhi nilai kelompok.

Pemilihan siswa kelas VIII sebagai subjek penelitian didasarkan pada pengalaman guru yang mengajar, bahwa di kelas ini kemampuan siswa dalam menemukan gagasan utama teks yang dibaca paling rendah. Sesuai dengan tingkat perkembangan siswa kelas VII, teks bacaan yang dipilih adalah teks bacaan yang sederhana, yang terdiri dari empat paragraf. Hal ini akan memudahkan siswa memahami isi teks dan menemukan gagasan utama teks bacaan tersebut. Pemilihan teks yang sederhana ini juga akan memberikan kesan kepada siswa bahwa menemukan gagasan utama teks bacaan adalah hal yang tidak sulit. Kesan

ini akan menjadi dasar bagi siswa untuk menyenangi materi ini sehingga mereka akan termotivasi untuk menguasai kompetensi ini.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan terdahulu, masalah yang perlu ditindaklanjuti adalah masalah menemukan gagasan utama teks yang dibaca. Dengan demikian, dapat dirumuskan masalahnya adalah: Apakah penggunaan model pembelajaran kooperatif gabungan tipe STAD dan CIRC dapat meningkatkan kemampuan menemukan gagasan utama teks yang dibaca pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Tebing Tinggi?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas dan efisiensi model pembelajaran kooperatif gabungan tipe STAD dan CIRC dalam meningkatkan kemampuan menemukan gagasan utama teks yang dibaca pada siswa kelas VII-3 SMP Negeri 1 Tebing Tinggi.

1.4 Hipotesis Tindakan

Hipotesis tindakan penelitian ini adalah bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif gabungan tipe STAD dan CIRC dapat meningkatkan kemampuan menemukan gagasan utama teks yang dibaca pada siswa kelas VII-3 SMP Negeri 1 Tebing Tinggi.

Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi guru Bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Tebing Tinggi atau guru bahasa di sekolah lain yang menghadapi masalah dalam mengajarkan materi menemukan gagasan utama teks yang dibaca.